

BAB IV

KESIMPULAN, BATASAN dan ANGGAHAN

4.1 Kesimpulan

Setelah ditinjau pada bab-bab sebelumnya mengenai Pariwisata serta kondisi kota Semarang, dapat diperoleh beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan :

- Pembangunan kota Semarang yang masih kurang memberi apresiasi kepada aspek pariwisata dan wisatawan. Fasilitas yang mendorong apresiasi wisatawan terhadap kegiatan pariwisata kurang memadai. Wahana hiburan dan tempat menyelenggarakan kegiatan pariwisata pun kurang memadai.
- Untuk meningkatkan produktifitas dan kunjungan wisata khususnya ke Museum yang ada di Semarang harus diikuti dengan pengembangan fasilitas yang ada dalam menunjang keberadaan museum. Hal ini juga menunjang Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengenai pencanangan museum-museum baru yang merupakan bangunan cagar budaya dan juga sebagai peningkatan pariwisata di Kota Semarang..
- Tidak hanya sekedar pameran objek dan hiburan saja , Museum Lokomotif Jateng juga seharusnya memberikan edukasi kepada wisatawan agar mendapatkan informasi tentang alat transportasi yang terus berkembang di era modern ini.
- Perencanaan dan perancangan Museum Lokomotif Jateng ini merupakan bangunan yang memiliki fasilitas dan ruangan untuk menunjang kegiatan edukasi maupun rekreasi. Adapun rancangan pembangunannya mendapatkan preseden dengan hasil studi banding. Selain itu, dalam pengembangan desain juga memperhatikan aspek universal design agar bangunan aksesibel dengan pengguna adalah tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, orang tua, dan anak-anak
- Museum Lokomotif Jateng harus menjadi tempat tujuan setiap orang yang ingin berkunjung untuk berekreasi..

4.2 Batasan

Adapun batasan-batasan guna mempertegas perencanaan Museum Lokomotif Jateng, yaitu :

- Pengguna
Mengacu pada fungsi dan tujuannya, Museum Lokomotif Jawa Tengah di Kota Semarang sebagai fasilitas public bertema edukatif dan entertainment yang dapat menambah pengetahuan tentang Lokomotif kepada seluruh masyarakat Jawa Tengah terutama Kota Semarang khususnya para pelajar dan anak-anak usia sekolah.
- Pengelola
Mengacu pada studi banding dan literatur, agar dapat menghasilkan Bangunan Museum yang memilih fasilitas yang lebih memadai maka sistem pengelolaan dipegang oleh swasta secara mandiri dengan merangkul Komunitas IRPS (Indonesian Railway Preservation Society) dan PT KAI Lingkup pelayanan Museum Lokomotif Jateng di Semarang ini adalah bangunan Public yang bersifat komersil...
- Fasilitas
Pada Museum Lokomotif Jateng di Semarang, akan dibatasi pada fasilitas yang bersifat privat dan hanya pengelola dan staf yang dapat menggunakannya, fasilitas tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Ruang Office
2. Ruang Monitoring

3. Ruang pengelola
4. Gudang
5. Ruang servis
6. Ruang Teknis

Tidak menyertakan kurikulum dalam program edukasi yang ada di Museum Lokomotif Jateng ini.

- **Penekanan Desain Arsitektural**

Penekanan yang digunakan pada Museum Lokomotif Jateng di Semarang ini adalah penekanan desain Arsitektur HighTech Architecture. Pada aspek penekanan Arsitektur HighTech Architecture, digunakan sebagai respon terhadap menunjang fasilitas dan kegiatan hiburan serta edukasi yang ada di Museum Lokomotif Jateng di Semarang ini..

4.3 Anggapan

- Tidak terdapat permasalahan terhadap daya dukung tanah, atau struktur sehingga diperkirakan dapat menggunakan struktur yang dianggap tepat sesuai dengan kebutuhan dan beban yang dihasilkan bangunan.
- Lokasi tapak terpilih sesuai dengan ketentuan bangunan tersebut berada di lokasi yang tepat untuk kebutuhan Transportasi dan Kawasan Rekreasi, Pusat Pelayanan Kota atau yang berdekatan dengan hal-hal tersebut, dan mudah dicapai dari seluruh penjuru kota Semarang.
- Lokasi dan tapak terpilih dianggap bebas masalah dalam hal bangunan, birokrasi, perijinan, pembebasan tanah, sertifikat, dll.
- Pengunjung atau wisatawan yang datang dianggap adalah pengunjung masa kini, bukan menggunakan pendekatan prediksi masa yang akan datang.
- Perencanaan dan perancangan Museum Lokomotif Jateng di Semarang diprediksikan untuk kegiatan di 10 tahun mendatang.
- Situasi dan kondisi, peruntukkan lahan, jaringan utilitas serta infrastruktur kota dianggap memadai dan menunjang bangunan.
- Biaya pembangunan, dan ketersediaan tenaga kerja dianggap tersedia dan tidak ada hambatan.
- Luas dan dimensi tapak disesuaikan dengan batas alam yang ada dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan ruang dengan memperhatikan peraturan bangunan setempat.
- Teknologi bahan serta struktur dan konstruksi bangunan dianggap memenuhi syarat serta tidak memerlukan penyelesaian secara khusus.